

Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Anggota HIMMPAS

Galuh Amelia Sanjani¹, Ainur Rochmaniah^{2*}

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*ainur@umsida.ac.id

Abstract

In everyday life, we always communicate with various kinds of people from various cultural, educational, economic and social backgrounds, this then makes us carry out intercultural communication. This also happened in one of the Student Activity Units (UKM) of Muhammadiyah University of Sidoarjo, namely HIMMPAS (Muhammadiyah Student Association of Sidoarjo Nature Lovers). This study aims to analyze the phenomenology of intercultural communication in the adaptation process of HIMMPAS members at Muhammadiyah University of Sidoarjo. The research method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The writing format is in the form of a case study by describing the subject's experiences with the epoch method. Data collection techniques in this study used observation, literacy studies, and interviews. Based on Uncertainty Reduction Theory, assumes that interaction is very important because the purpose of communication is to reduce uncertainty between strangers when meeting and having conversations. This study concludes that intercultural communication occurs among HIMMPAS members when members from Sidoarjo interact with members from outside Sidoarjo as well as between members from outside Sidoarjo and members who also come from outside Sidoarjo.

Keywords: *adaptation, culture, intercultural communication, phenomenology*

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu melakukan komunikasi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan sosial, hal ini kemudian membuat kita melakukan komunikasi antarbudaya. Hal demikian juga terjadi di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yaitu HIMMPAS (Himpunan Mahasiswa Muhammadiyah Pecinta Alam Sidoarjo). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomenologi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi anggota HIMMPAS Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Format penulisan dalam bentuk studi kasus dengan menjabarkan pengalaman-pengalaman subjek dengan metode epoche. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, studi literasi, dan wawancara. Berdasarkan Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory), mengasumsikan bahwa interaksi sangatlah penting karena tujuan dari komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing saat bertemu dan melakukan percakapan. Penelitian ini menyimpulkan Komunikasi antarbudaya terjadi pada anggota HIMMPAS ketika anggota yang berasal dari Sidoarjo berinteraksi dengan anggota dari luar Sidoarjo maupun antara anggota yang berasal dari luar Sidoarjo dengan anggota yang juga berasal dari luar Sidoarjo.

Kata kunci: adaptasi, budaya, fenomenologi, komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu melakukan komunikasi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan sosial, hal ini kemudian membuat kita melakukan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah pertukaran pesan antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda baik verbal maupun nonverbal (Ngalimun, 2019). Saat berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya, kita harus menganggap mereka sebagai orang yang aktif, punya jiwa, nilai, perasaan, harapan, minat, kebutuhan, dan lain-lain, sama halnya dengan diri kita sendiri. Disamping itu kita juga tidak bisa selalu melakukan penilaian terhadap suatu hal, apa yang kita anggap baik, sopan, indah, atau etis dalam budaya kita, belum tentu berarti demikian dalam budaya lain. Asas perbedaan harus lebih diterapkan dalam komunikasi antarbudaya ketimbang asas persamaan (Mulyana, 2018).

Kunci utama dari hubungan antarbudaya salahsatunya dengan tidak menilai atau membandingkan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengan penilaian berdasarkan budaya kita (Riberu et al., 2015).

Dalam proses komunikasi antarbudaya diperlukan juga proses penyesuaian diri setiap individu terhadap perbedaan budaya yang menjadi penekanan dalam komunikasi antarbudaya. Adaptasi budaya adalah proses dimana seorang individu berusaha memahami peraturan dan kebiasaan di lingkungan baru (Yosephin & Winduwati, 2021).

Adanya budaya yang beragam tidak menjadi hambatan untuk menjalin suatu hubungan selama satu sama lainnya dapat saling memahami, saling bertoleransi, dan saling beradaptasi

(Riberu et al., 2015). Pentingnya proses adaptasi khususnya adaptasi budaya yaitu sebagai penyesuaian diri untuk menerima dan diterima di lingkungan atau lingkup yang baru dengan budaya yang baru, keberhasilan proses adaptasi akan membawa pada suatu keharmonisan sehingga terbentuk suasana yang nyaman (Wiradharma & Info, 2021). Selain itu adaptasi yang baik tentunya akan menghasilkan komunikasi yang baik pula.

Memiliki kompetensi dalam melakukan komunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya dengan kita sangatlah penting demi terciptanya komunikasi yang efektif dan layak, serta untuk menghindari konflik antar budaya (Luthfia, 2012).

Hal demikian juga terjadi di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yaitu HIMMPAS (Himpunan Mahasiswa Muhammadiyah Pecinta Alam Sidoarjo). HIMMPAS sudah berdiri sejak tahun 1998, tepatnya pada tanggal 9 September 1998 berlokasi di Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Awal mula terbentuknya HIMMPAS adalah berasal dari sekumpulan mahasiswa yang memiliki hobi yang sama yakni berpetualang, tetapi berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam budaya. Dapat kita ketahui bahwa untuk budaya di Pulau Jawa sendiri terdapat banyak keragaman, contohnya dari segi Bahasa. Bahasa Jawa memiliki macam-macam dialek, seperti dialek Banyumasan, dialek Pesisiran, dialek Jawa Timuran, dialek Yogyakarta, dan dialek Surakarta (Purwadi, 2011).

Ragam budaya didalam HIMMPAS semakin meluas dari tahun-ketahunnya seiring bertambahnya anggota baru. Mulai dari Jawa, Sunda, Batak dan masih banyak lagi. Hingga saat ini HIMMPAS sudah memiliki anggota

kurang lebih sebanyak 173 orang yang terbagi menjadi lima tingkatan yaitu: (1) Anggota Perintis, anggota yang mencetuskan berdirinya organisasi HIMMPAS; (2) Anggota Istimewa, anggota yang sudah menyelesaikan pendidikan baik didalam organisasi maupun dibangku perkuliahan, dalam kata lain anggota yang sudah berstatus alumni; (3) Anggota Biasa, anggota yang sudah menyelesaikan pendidikan didalam organisasi dan masih aktif kuliah atau selambat-lambatnya tidak aktif selama dua tahun dari waktu kelulusan normal; (4) Anggota Muda, anggota yang masih dalam masa bimbingan dalam pendidikan organisasi dan masih aktif dibangku perkuliahan; (5) Anggota Lulus Diklat, anggota termuda yang baru memasuki organisasi dan baru akan memulai pendidikan di organisasi, biasanya anggota ini merupakan mahasiswa baru atau mahasiswa semester tiga.

Hal berbeda yang dirasakan setiap anggota dalam melakukan penyesuaian di lingkungan HIMMPAS berdasarkan pengalaman saya sendiri adalah rutinitas kecil yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu *habbit* yang dapat diterima setiap anggotanya. Memasak dan makan bersama, bercengkrama di *basecamp* atau lebih sering disebut sekretariat. Selain itu silaturahmi dengan anggota internal maupun eksternal yang berasal dari organisasi MAPALA kampus lain juga terjalin dengan sangat baik. Saat akan melakukan kegiatan besar biasanya para anggota MAPALA akan meminjam peralatan ke MAPALA lain, melalui kesempatan tersebut terbentuk sebuah hubungan dan memperluas relasi satu sama lain. Selain itu ketika mengadakan kegiatan-kegiatan besar dan meriah biasanya juga mengundang anggota dari MAPALA lain sehingga semuanya bisa bertemu dan saling berkomunikasi.

Karakter dari anggota internal HIMMPAS sendiri berdasarkan pengamatan, merupakan karakter yang unik setelah berhasil melakukan penyesuaian. Cenderung lebih mengarah kepada kegiatan sosial dan lingkungan. Gaya berpakaian yang simple dan gaya bicara sedikit keras. Disamping itu rasa persaudaraan antaranggota sangat kuat sehingga menjadi pupuk loyalitas setiap anggotanya.

Perilaku antaranggota HIMMPAS dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang tidak terlepas dari adaptasi budaya merupakan suatu fenomena sosial. Dikatakan demikian karena perilaku tersebut membentuk interaksi sosial yang nyata dan dapat dirasakan dengan penginderaan. Penelitian dari Meysty, Sigit dan Yuhastina yang meneliti tentang strategi adaptasi mahasiswa asing yang menempuh Pendidikan di Universitas Sebelah Maret Solo, menyatakan bahwa terdapat lima fase dalam proses adaptasi antarbudaya. Pertama, *personal communication* dengan kemampuan dan keinginan untuk berkomunikasi akan mempermudah proses belajar dan memaknai budaya baru. Kedua, *host social communication*, keterbukaan dalam menjalin relasi, komunikasi, dan interaksi sehingga memudahkan proses adaptasi. Ketiga, *ethnic social communication* yaitu menjaga keseimbangan dari fase *host social communication* untuk menguatkan diri agar terhindar dari hambatan-hambatan komunikasi maupun *homesick*. Keempat, *enviroment* adalah fase pendukung berdasarkan kemampuan kita dalam memilih lingkungan yang *supportif* dalam proses adaptasi. Kelima, *pre disposition*, upaya untuk mempelajari kebudayaan secara lebih luas melalui keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman (Yurianti et al., 2020).

Siti Saputri dan Tomi Hendra

dalam penelitiannya tentang nilai komunikasi antarbudaya dengan basis kultur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai komunikasi antarbudaya diantaranya, nilai toleransi, nilai harmonisasi, nilai kepedulian, dan nilai saling mengerti (Saputri & Hendra, 2022). Sedangkan dalam penelitian Amia Luthfia, menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang berkompetensi memiliki tujuan untuk meningkatkan interaktan dalam memahami, menghargai, mengintegrasikan, dan mentoleransi perbedaan yang ada. Gambaran kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan melalui tiga perspektif yang tidak dapat dipisahkan yaitu sensitivitas budaya (*affective*), kesadaran antar budaya (*cognitive*), dan kecakapan antar budaya (*behavioral*) (Luthfia, 2012).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan suatu proses yang interaktif, yakni komunikasi yang dilakukan dengan timbal balik atau dua arah (*two way communication*). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pasti ada unsur-unsur didalamnya sehingga terjadi suatu proses tersebut. Unsur komunikasi antarbudaya antara lain: (1) Komunikator, pihak yang memulai penyampaian pesan kepada pihak lain; (2) Komunikan, pihak yang menerima pesan yang menjadi sasaran dari pihak lain; (3) Media, saluran atau sarana yang digunakan dan dilalui oleh pesan dalam proses komunikasi antarbudaya; (4) *Setting of communication*, tempat, waktu, dan suasana dimana komunikasi antarbudaya berlangsung; (5) Gangguan, segala sesuatu yang menghambat bahkan mengurangi makna pesan dalam komunikasi antarbudaya (Ngalimun, 2019).

Komunikasi antarbudaya mempersyaratkan adanya kesamaan-

kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terkait, maka karakteristik kultural tidak menjadi fokus studi melainkan proses komunikasi antarindividu maupun antarkelompok yang menjadi titik perhatian.

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai proses pertukaran pikiran antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya (Ridwan, 2016), yaitu: (1) Relativitas bahasa, bahasa mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, contohnya orang yang menggunakan Bahasa Jawa Tengahan cenderung lebih lirih dalam berucap dan bersikap lebih tenang dalam berkomunikasi, sedangkan orang yang menggunakan Bahasa Jawa Timuran cenderung lebih keras dalam berucap dan bersikap lebih semangat dalam berkomunikasi; (2) Bahasa sebagai cermin budaya, bahasa menjadi hal utama yang membedakan setiap budaya di Indonesia, sehingga bahasa juga menjadi hal pertama yang harus dipelajari dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda; (3) Mengurangi ketidakpastian, komunikasi tentunya bertujuan untuk meminimalisir ketidakpastian dan ambiguitas agar tercipta hubungan yang harmonis. Gudykunts dan Nashida (1984) menyatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) tentang pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) sangat umum untuk menjelaskan komunikasi antarbudaya; (4) Kesadaran diri terhadap perbedaan antarbudaya, mau menerima bahwa tidak semua budaya sama dan tidak memaksakan kehendak; (5) Interaksi awal dalam perbedaan antarbudaya, bagaimana kita memulai interaksi dengan orang dari budaya lain agar menciptakan persepsi yang baik satu sama lain; (6)

Memaksimalkan hasil interaksi, menjaga komunikasi yang sudah terjalin baik dengan tetap menghargai satu sama lain.

Selain itu ada beberapa syarat yang diperlukan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yaitu: (1) Sikap menghormati budaya lain sebagai manusia; (2) Sikap menghormati budaya lain apa adanya tanpa memaksakan kehendak; (3) Sikap menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak tidak seperti kita biasanya; (4) Belajar menyenangkan hidup dengan orang dari budaya lain (Heryadi & Silvana, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya menurut (Ridwan, 2016) Pertama, faktor personal atau faktor psikologi yang muncul dari dalam diri sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari lingkungan sekitar. Kedua, hubungan antarpribadi, faktor yang berasal dari pengaruh sifat antarbudaya dan kredibilitas seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Sedangkan untuk bertahan dalam suatu komunitas antarbudaya diperlukan penyesuaian atau adaptasi. Adaptasi dan perubahan adalah hasil dari komunikasi. Adaptasi adalah menyesuaikan perilaku sebelumnya dengan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan yang sedang ditempati saat ini (Anindita & Woelandari, 2020). Ada beberapa unsur yang mempengaruhi proses adaptasi yaitu keterbukaan, harapan, dan dukungan atau dorongan (Gaza et al., 2019). Terdapat fase-fase dalam proses adaptasi yakni: (1) Fase “bulan madu” yang digambarkan dengan kegembiraan bertemu dengan orang-orang baru, lingkungan dan suasana baru; (2) Fase kekecewaan, dimana daya Tarik atau kegembiraan itu berubah menjadi frustrasi, kecemasan, bahkan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan baru yang berbeda menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi; (3) Fase

awal resolusi, proses dimulainya penyesuaian karena telah menemukan cara mengatasi kekecewaan pada fase kedua. Orang-orang secara bertahap membangun adaptasi dan modifikasi dalam menghadapi budaya yang baru; (4) Fase yang berfungsi dengan efektif, dimana proses penyesuaian terus berlanjut sehingga seseorang mulai memahami kunci dari budaya baru (Thariq & Anshori, 2017). Maka dari itu, dalam penelitian ini tentunya sangat perlu membahas tentang bagaimana anggota HIMMPAS melakukan adaptasi selama proses komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi anggota HIMMPAS Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena didasarkan pada pengalaman yang bersifat nyata. Penelitian ini juga dibatasi untuk mendeskripsikan pengalaman anggota HIMMPAS dalam melakukan komunikasi antarbudaya sesama anggota internal. Penelitian dari Angga Intueri mengatakan bahwa analisis fenomenologi merupakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian terhadap fenomena sosial yang dapat diamati secara nyata dengan melakukan pendekatan langsung ke dalam lingkungan subjek untuk menggali informasi yang kuat dengan membiarkan subjek menceritakan secara alami berbagai dimensi pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena sosial tersebut (Purbakusuma, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi merupakan metode riset yang diterapkan dalam

berbagai ilmu sosial, salah satunya komunikasi, sebagai salah satu model penelitian kualitatif dalam naungan paradigma interpretatif (Hasbiansyah, 2008). Sebagai penelitian fenomenologi, penelitian tidak berfokus pada penarikan kesimpulan dalam memperoleh pengetahuan, melainkan pada pengalaman murni tanpa asumsi metodologis apapun (Ardian, 2016). Penelitian ini juga merupakan hasil dari pengamatan secara langsung oleh peneliti yang telah berinteraksi ke lingkungan sehari-hari anggota HIMMPAS.

Berdasarkan pandangan Edmund Husserl, dalam pendekatan fenomenologi, pemahaman didapatkan dari pengalaman murni yang digambarkan oleh subjek tentang bagaimana fenomena tersebut tersusun (Lubis, 2013). Peneliti akan menanyakan persepsi subjek terhadap fenomena yang dialaminya secara alamiah. Penafsiran dan pemahaman akan didapatkan pada saat proses interaksi saling timbal balik.

Format penulisan dari penelitian ini adalah dengan menjabarkan pengalaman-pengalaman subjek dengan metode *epoche*. *Epoche*, mengambil pemahaman dengan menunda penilaian benar atau salah. Hal ini dilakukan akan fenomena didapatkan secara murni dan utuh berdasarkan pengalaman subjek. Hal-hal yang akan menjadi poin penting dari subjek dalam adalah budaya asal, nilai budaya, dan perilaku. Peneliti akan melalukannya dengan cara: (1) Mencatat dan merekam segala peristiwa yang digambarkan subjek; (2) Melakukan empati terhadap subjek untuk memahami peristiwa dari sudut pandang subjek; (3) Memberikan perhatian pada faktor-faktor yang saling berkesinambungan; (4) Menganalisis kasus per kasus secara terperinci (Lubis, 2013).

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi

antarbudaya dalam dalam proses adaptasi budaya oleh anggota HIMMPAS Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Data yang digunakan diperoleh dan dikumpulkan dari subjek penelitian, yaitu Anggota HIMMPAS Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan persyaratan yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Syarat sebagai informan adalah sudah menjadi anggota HIMMPAS minimal selama satu tahun, dan berasal dari luar Sidoarjo. Pada penelitian ini informan yang diambil ialah 2 orang anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo, dan 4 orang anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo. Maka total informan yang diambil ialah 6 orang anggota HIMMPAS.

Dari enam orang narasumber, empat orang berasal dari luar Sidoarjo. Pertama, Fitri Evi Apriyani (Evi), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2017, berasal dari Tasikmalaya. Kedua, M. Abdul Latif Tubaka (Abdul), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2014, berasal dari Maluku. Ketiga, Dwi Wijayanto (Dwi), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2000, berasal dari Wonogiri. Keempat, Asrofi Rizal (Asrofi), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2020, berasal dari Trenggalek. Kemudian dua orang narasumber berasal dari Sidoarjo. Tangguh Satrya Permadhi (Arya), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2018 dan Ogi Fakhruddin (Ogi), menjadi anggota HIMMPAS sejak tahun 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi literasi,. Fenomenologi berasal dari pengalaman, pada konsep pengalaman, observasi dapat

terjadi secara tiba-tiba atas dasar gejala-gejala umum, fenomena sosial, serta pola perilaku tertentu (Hasanah, 2016). Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam kegiatan-kegiatan HIMMPAS. Peneliti juga akan mendatangi kesekretariatan HIMMPAS untuk mengetahui aktivitas sehari-hari anggota HIMMPAS.

Wawancara pada penelitian kualitatif adalah pembicaraan yang mempunyai tujuan dan diawali dengan beberapa pertanyaan informal ke formal (Rachmawati, 2007). Wawancara dapat dilakukan di lingkungan kesekretariatan bagi informan yang masih aktif dibangku perkuliahan, sedangkan untuk informan yang sudah berstatus alumni, peneliti akan mendatangi rumah informan.

Studi literatur adalah kegiatan menghimpun data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam penelitian (Habsy, 2017). Studi literasi dilakukan dengan mengutip artikel terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, fenomenologi, serta topik yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah terkumpul. Pertama, peneliti akan melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih dan memusatkan perhatian pada poin-poin tertentu untuk melakukan penyederhanaan terhadap data yang didapatkan dilapangan (Rijali, 2019). Kedua, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk analisis narasi. Data yang disajikan adalah berupa narasi atau cerita yang didapatkan pada saat pengumpulan data setelah melalui proses reduksi data. Ketiga, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan dan analisis data. Hasil penarikan kesimpulan ini sekaligus

menjadi intisari dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota HIMMPAS minimal selama satu tahun. Hal ini menjadi pertimbangan karena semakin lama waktu yang dijalani, maka pengalaman berinteraksi dengan sesama anggota lebih banyak dan beragam, sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yakni, menganalisis komunikasi antar budaya pada anggota HIMMPAS. Komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey memiliki karakteristik sebagai berikut (Suryani, 2013):

Pertukaran Simbolis

Pertukaran simbolis, komunikasi yang mengacu pada pertukaran simbol-simbol antara dua orang individu atau lebih untuk menyatukan makna bersama. Sejak awal berdiri HIMMPAS memang sudah memiliki anggota yang berasal dari beberapa wilayah diluar Sidoarjo. Meskipun demikian interaksi antaranggota tetap harus terjalin demi berjalannya organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pada proses komunikasi terjadi pertukaran pesan secara simbolis baik antara anggota yang berasal dari Sidoarjo maupun anggota yang berasal dari luar Sidoarjo.



Gambar 1. Rapat Panitia Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2. Anggota HIMMPAS bercengkrama santai
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pertukaran simbolis terjadi ketika anggota saling berinteraksi di sekretariat maupun di grup media sosial. Pertukaran simbolis terjadi pada saat forum rapat anggota, rapat panitia, *sharing* materi, maupun saat anggota bercengkrama mengenai topik-topik santai.

Gambar 1 menunjukkan ketika sedang dilaksanakan rapat panitia. Rapat panitia biasanya dilakukan ketika akan dilaksanakan suatu kegiatan dimana sebelumnya pasti dibentuk susunan kepanitiaann untuk kegiatan tersebut. Pada saat rapat tersebut, setiap anggota akan saling bertukar pikiran. Contohnya dalam penentuan tema kegiatan, biasanya anggota akan mengusulkan ide-idenya, kemudian tema akan dipilih sesuai keputusan bersama. Anggota HIMMPAS berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia pada saat rapat karena sudah menjadi peraturan organisasi untuk menggunakan Bahasa Indonesia ketika didalam forum.

Sedangkan pada gambar 2, menunjukkan anggota HIMMPAS yang sedang berkumpul di kesekretariatan setelah masak Bersama. Biasanya para anggota berkumpul hanya membahas topik-topik santai. Bercerita tentang pengalaman di masalah, menyampaikan perasaan senang, marah, ataupun sedih. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dengan cirikhas masing-masing.

Proses

Proses, setelah seseorang bertemu orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda kemudian berusaha untuk terus saling berkomunikasi maka akan timbul rasa saling bergantung. Penerima pesan akan memberikan kesan yang berbeda bahkan pada pesan yang berulang, hal ini dinamakan proses ireversibel dalam komunikasi antarbudaya. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) tentang pengurangan ketidakpastian, terdapat tiga strategi yang dapat ditempuh (Utami 2015), yaitu :

Strategi Pasif

Strategi pasif dilakukan dengan sekedar mengamati sesuatu yang dianggap tidak pasti. Anggota yang berasal dari Sidoarjo maupun dari luar Sidoarjo umumnya akan mengamati terlebih dahulu bagaimana karakter anggota yang lainnya sebelum memutuskan untuk berinteraksi. Strategi pasif dibagi menjadi dua diantaranya; pencarian reaktivitas, yaitu mengamati cara seseorang melakukan sesuatu; dan pencarian ketidakterbatasan, yaitu mengamati perilaku alami seseorang. Hal yang biasanya diperhatikan adalah bagaimana cara mereka berbicara, bagaimana sikap mereka ketika berinteraksi dengan lawan jenis, makanan apa yang disukai, serta hal-hal nonverbal lainnya.

Ketika mencoba berinteraksi dengan Abdul, anggota yang berasal dari Ambon, Arya sebagai anggota yang berasal dari Sidoarjo sudah harus memahami bahwa baginya orang yang berasal dari Ambon memang berbicara dengan nada yang sedikit lebih keras dan beberapa kata yang digunakan juga kasar. Ketika Arya memahami bahwa hal tersebut adalah budaya dari orang Ambon maka, Arya

tidak akan memiliki prasangka yang salah terhadap lawan bicara.

Evi yang juga mengamati bahwa HIMMPAS tidak membedakan anggota laki-laki maupun anggota perempuan. Bukan hanya dalam segi berpendapat tetapi dalam hal apapun. Contohnya, ketika di organisasi lain pekerjaan berat biasanya menjadi bagian dari tanggung jawab anggota laki-laki seperti menyiapkan peralatan dan perlengkapan, memasang instalasi kegiatan pemanjatan, dan kegiatan berat lainnya. Di HIMMPAS hal itu juga dilakukan oleh anggota perempuan. Evi memahami bahwa hal itu bertujuan positif, anggota perempuan tidak dididik untuk bergantung kepada anggota laki-laki saja.

Strategi Aktif

Strategi aktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan orang ketiga. Anggota HIMMPAS suka sekali berkumpul dan bercengkrama di sekretariat. Biasanya anggota yang berasal dari luar Sidoarjo akan menggunakan kesempatan tersebut untuk menanyakan hal-hal yang menurut mereka tidak pasti.

Hal ini pernah dilakukan oleh Dwi salah satunya. Anggota HIMMPAS sering kali memanggil anggota lainnya dengan panggilan 'su' atau 'asu'. Contohnya, "Teko endi, su?" yang artinya "darimana, su?". Bagi Dwi, hal ini tidak biasa ia dengar karena berbeda dengan budayanya di Wonogiri yang lebih santun dalam berucap dan berperilaku terhadap sesama.

Kemudian Dwi menanyakan hal ini kepada anggota yang lainnya. Ia menanyakan apakah di Sidoarjo hal tersebut memang sudah biasa dilakukan dan apakah lawan bicara tidak akan tersinggung? Lalu anggota yang lain menjelaskan bahwa panggilan tersebut

adalah panggilan keakraban antaranggota.

Strategi Interaktif

Strategi interaktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pendekatan kepada sasaran. Setelah merasa cukup memahami karakter dan cara berinteraksi antara anggota HIMMPAS, anggota yang berasal dari luar Sidoarjo biasanya akan mulai membaur dan melakukan percakapan dengan anggota yang berasal dari Sidoarjo. Mereka akan menggunakan satu atau dua kata dari Bahasa Jawa yang biasanya digunakan oleh anggota HIMMPAS, hal ini dilakukan dengan harapan mereka dapat diterima dengan baik jika berbicara dengan bahasa setempat.

Sebaliknya anggota yang berasal dari Sidoarjo akan menunjukkan minatnya terhadap budaya yang dibawa oleh anggota yang berasal dari luar Sidoarjo salah satunya bahasa. Anggota yang berasal dari Sidoarjo merasa senang ketika bisa mempelajari bahasa baru meskipun hanya satu atau dua kata.

Hal yang menarik bagi setiap anggota untuk saling berkomunikasi dengan anggota dari latar budaya yang berbeda adalah budaya itu sendiri. Ketika bertemu orang yang berasal dari luar daerah, rasa penasaran akan timbul dan banyak hal yang ingin diketahui. Selain menambah pengalaman, berinteraksi dengan orang dari budaya lain juga akan menambah wawasan tentang budaya di Indonesia.

Topik-topik yang dibicarakan biasanya seputar perbedaan bahasa, kebiasaan masyarakat dan keluarga di daerah asal, maupun cerita pengalaman di masa lampau. Pengalaman dan wawasan yang didapatkan saat berkomunikasi dengan anggota yang berasal dari budaya berbeda menimbulkan kepuasan dan rasa senang karena menjadi hal yang baru.

Meskipun awalnya kebanyakan anggota yang berasal dari luar Sidoarjo terkadang juga merasa bingung dan takut.

Komunitas Budaya yang Berbeda

Komunitas budaya merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi dan dibatasi serta memiliki tradisi dan cara hidup yang diyakini bersama sebagai budayanya. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan keenam narasumber dengan komunitas budaya yang berbeda yang berasal dari Kota Sidoarjo, Tasikmalaya, Wonogiri, Trenggalek, dan Ambon. Komunikasi antarbudaya memang mengakui adanya permasalahan mengenai persamaan maupun perbedaan dalam karakteristik kebudayaan setiap pelaku komunikasi antarbudaya (Herlina, 2017). Ada beberapa poin pembeda yang berpengaruh pada proses komunikasi antarbudaya agar berjalan efektif yakni bahasa, persepsi, bentuk komunikasi nonverbal, makanan, dan interaksi sosial (Nugroho et al., 2012).

Bahasa

Aspek utama yang menjadi pembeda antara budaya satu dengan yang lain adalah bahasa. Bahasa menjadi hal yang menarik dan mudah dipelajari. Di Sidoarjo, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Anggota yang berasal dari Sidoarjo berkomunikasi dengan anggota lain menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini disebabkan anggota HIMMPAS masih mayoritas berasal dari wilayah Jawa, dimana bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa.

Meskipun Bahasa Jawa sendiri memiliki keanekaragaman didalamnya seperti, kata 'kamu' yang biasa disebut '*awakmu* atau *sampean*' oleh masyarakat Sidoarjo. Berbeda lagi dengan masyarakat Surabaya, menyebut kata 'kamu' dengan kata '*koen*', di Jawa

Timur bagian lain ada juga yang menyebutnya dengan '*kowe*'. Selain itu ada kata '*motor*', di Jawa Timur kebanyakan disebut sebagai '*sepedha*' dan di Jawa Tengah beberapa menyebutkan dengan kata '*honda*', '*yokopo*' yang artinya 'bagaimana', di daerah lain ada yang mengatakan '*piye*', di Sidoarjo saat bertanya 'sedang apa' mengatakan '*lapo*', di daerah lain ada yang '*nyapo*'.

Sedangkan anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo, harus beradaptasi lebih keras sebagai minoritas. Namun bukan berarti menjadi hal yang sulit untuk tetap berinteraksi. Anggota yang berasal dari luar Sidoarjo tetapi masih didalam wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah tidak terlalu kesulitan dengan bahasa di Sidoarjo, karena bahasa yang digunakan masih sama, yaitu Bahasa Jawa, yang membedakan hanya logat dan intonasinya saja, serta beberapa kosakata yang berbeda. Secara keseluruhan masih banyak kesamaan. Anggota yang berasal dari luar Jawa Timur dan Jawa Tengah, lebih lama dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan. Mereka berbicara menggunakan Bahasa Jawa dicampur dengan Bahasa Indonesia untuk beberapa kata yang sulit diucapkan.

Bahasa Jawa yang digunakan di Trenggalek dan Wonogiri juga berbeda dengan Bahasa Jawa yang digunakan di Sidoarjo. Beberapa kata yang diucapkan oleh orang Trenggalek yang memiliki perbedaan dengan di Sidoarjo yaitu, '*mbecek*' yang artinya menghadiri hajatan atau dalam Bahasa Indonesia biasanya disebut 'kondangan', sedangkan di Sidoarjo mengatakan '*buwuh*'. Kata yang mengartikan 'sangat' seperti 'sangat gelap' di Trenggalek biasanya mengatakan '*peteng nyenyet*' sedangkan di Sidoarjo mengatakan '*peteng dedet*'.

Bahasa Jawa yang digunakan di

Wonogiri cenderung khas Jawa Tengah. Selain ada beberapa kosakata yang berbeda, tingkatannyapun berbeda. Bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan yaitu ngoko, madya atau krama lugu, dan krama inggil. Tingkatan yang digunakan di Sidoarjo dan Trenggalek adalah ngoko, kecuali jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan tingkatan yang digunakan di Wonogiri adalah madya atau krama lugu meskipun berbicara dengan teman sebaya. Contohnya, ketika di beberapa daerah menggunakan kata 'tuku' yang artinya 'beli', di Wonogiri lebih suka mengatakan 'tumbas'.

Evi dan Abdul merupakan anggota HIMMPAS yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa. Tasikmalaya menggunakan Bahasa Sunda, Ambon menggunakan Bahasa Ambon. Ada beberapa kosakata yang mempunyai arti yang sama antara Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa seperti 'dahar' yang artinya 'makan'. Tetapi meskipun mempunyai arti yang sama penggunaan kata tersebut berbeda. Di Sunda 'dahar' digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya kepada yang lebih muda, sedangkan di Jawa, 'dahar' digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Bahasa Ambon sendiri merupakan turunan dari Bahasa Melayu yang digunakan di beberapa wilayah Maluku. Lebih banyak kosakata yang berbeda dengan Bahasa Jawa salahsatunya kata 'abang' yang artinya 'kakak laki-laki' sedangkan dalam Bahasa Jawa menyebutnya 'mas', 'kamu' yang dalam Bahasa Jawa biasanya disebut 'kowe atau awakmu', dalam Bahasa Ambon disebut 'ale'. Namun beberapa kosakata dalam Bahasa Ambon hampir sama dengan Bahasa Indonesia seperti, 'alus' yang artinya 'halus', 'amper' yang artinya 'hampir', 'ana' yang artinya 'anak', dan masih banyak lagi.

Persepsi

Selain bahasa, komunitas budaya yang berbeda tentunya menimbulkan persepsi akan suatu budaya. Persepsi merupakan proses seseorang dalam mengorganisasikan, menafsirkan dan menginterpretasikan kesan inderanya terhadap stimulus yang diterima untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka (Simbolon, 2008).

Arya dan Ogi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo mempunyai persepsi bahwa anggota HIMMPAS yang berasal dari daerah timur mempunyai sifat yang keras dan mudah marah. Sedangkan anggota yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur bagian barat seperti Madiun, Nganjuk, Ngawi mempunyai sifat yang lebih sopan dan santun.

Begitu juga sebaliknya, anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo juga memiliki persepsi terhadap budaya di Sidoarjo. Bagi mereka orang-orang di Sidoarjo hanya tampak keras dari luar. Saat mereka sudah beradaptasi dan saling mengenal, bagi mereka masyarakat Sidoarjo masih sangat memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Meskipun beberapa kosakata yang sering diucapkan terkesan kasar contohnya, kata 'cok'. Kata tersebut memang termasuk kata umpatan, tetapi kata tersebut juga sering diucapkan sebagai tanda keakraban. Biasanya kata tersebut digunakan dengan teman sebaya misalnya, 'suangar, cok' yang artinya 'keren sekali'.

Tata krama atau biasa disebut *unggah-ungguh* juga masih dapat dirasakan keberadaannya. Contohnya dalam hal bahasa, ketika berbicara dengan teman sebaya kata yang digunakan adalah 'awakmu', berbeda jika berbicara dengan teman yang lebih tua, biasanya kata yang digunakan adalah 'sampean'.

Bentuk Komunikasi Nonverbal

Layaknya aspek verbal, komunikasi nonverbal juga berpengaruh dengan kebudayaan. Kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau mengekspresikan pemikiran dan perasaan, kebudayaan juga menentukan waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan hal tersebut (Hadiono, 2016).

Komunikasi nonverbal tidak kalah penting dengan komunikasi verbal dalam keberhasilan suatu komunikasi antarbudaya. Komunikasi nonverbal itu sendiri meliputi gesture tubuh, isyarat, ekspresi wajah, pakaian, model rambut, bahkan logat dan gaya bicara. Bentuk nonverbal yang menjadi pembeda paling mencolok adalah logat dan gaya bicara. Gaya bicara juga meliputi nada bicara dan cara penyampaian. Sedangkan logat biasanya cara pengucapan yang khas sesuai daerah asal masing-masing. Anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo cenderung mempunyai gaya bicara yang kasar jika dibandingkan dengan Wonogiri dan Trenggalek yang cenderung lebih halus meskipun ketiganya sama-sama menggunakan Bahasa Jawa.

Abdul sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Ambon mempunyai gaya bicara dengan nada yang keras dan cepat. Disamping itu ia mempunyai ekspresi wajah yang murah senyum. Sebaliknya, Evi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Tasikmalaya mempunyai gaya bicara dengan nada yang lirih dan lambat.

Logat dan gaya bicara menjadi pembeda antara komunitas budaya satu dengan yang lain, terdapat juga aspek yang kemudian melebur antara anggota satu dengan yang lain yaitu, model potongan rambut dan gaya berpakaian. Seakan menjadi budaya anggota HIMMPAS, ketika anggota yang sudah

beradaptasi dengan lingkungan maka cara berpakaian dan model potongan rambut mereka akan mengikuti anggota lain yang menjadi pendahulunya.

Anggota HIMMPAS kebanyakan senang menggunakan kaos dengan warna hitam dan menggunakan kemeja flannel sebagai luaran. Gaya berpakaian seperti ini juga sering digunakan ketika berkegiatan di gunung atau di alam terbuka. Selain baju, anggota HIMMPAS juga senang menggunakan aksesoris seperti topi rimba, gelang perusik, tas selempang *outdoor*, dan barang-barang *outdoor* lainnya. Model potongan rambutnyapun memiliki cirikhas. Bagi anggota laki-laki biasanya senang memanjangkan rambutnya.

Makanan

Setiap daerah mempunyai selera yang berbeda salah satunya dalam hal kuliner. Di Sidoarjo sendiri, mempunyai makanan khas yang kebanyakan merupakan olahan dari udang dan bandeng yang merupakan hasil terbesar mata pencaharian penduduknya sebagai petani tambak. Olahan bandeng yang menjadi makanan khas Sidoarjo antara lain : bandeng asap, otak-otak bandeng, dan bandeng presto. Sedangkan olahan udang yang paling banyak dijumpai didalam kuliner Sidoarjo adalah petis. Petis merupakan bahan makanan semacam bumbu yang salah satu bahannya adalah udang. Petis biasanya diolah kembali menjadi sambal untuk dimakan bersama gorengan, atau sebagai campuran bumbu seperti pada rujak cingur, lontong balap, tahu tek, dan lontong kupang.

Selain olahan udang dan bandeng, ada beberapa kuliner Sidoarjo yang banyak disukai yaitu, lenthos dan kerupuk *wedhi*. Lento adalah makanan semacam perkedel yang terbuat dari kedelai. Sedangkan kerupuk *wedhi* adalah kerupuk yang digoreng menggunakan *wedhi* atau pasir.

Bagi beberapa anggota HIMMPAS yang berasal dari luar Sidoarjo, mengatakan bahwa sebagian besar kuliner di Sidoarjo memiliki rasa yang cenderung pedas. Hal tersebut ditandai dengan beberapa jajanan yang laris di kalangan muda maupun tua seperti cekec lapindo, mie setan, pentol gila, dan lain-lain. Selain jajanan olahan masakan di Sidoarjo juga cenderung pedas.

Berbeda dengan di Sidoarjo, Wonogiri mempunyai selera kuliner yang cenderung manis. Budaya unik dalam hal kuliner di Wonogiri adalah menggunakan daun jati sebagai bungkus makanan. Makanan khas Wonogiri sendiri adalah nasi tiwul. Nasi tiwul terbuat dari singkong yang dihaluskan dan kemudian dicampur dengan nasi. Biasanya nasi tiwul dimakan bersamaan dengan urap-urap.

Tasikmalaya mempunyai cirikhas kuliner yang cenderung asin. Beberapa kuliner khas Tasikmalaya antara lain: nasi tutuk oncom, nasi cikur dan cilok goang. Sudah menjadi cirikhas kuliner di Jawa Barat yang tidak akan jauh-jauh dari kencur, kunyit, dan aci. Sama halnya dengan Tasikmalaya, Trenggalek juga mempunyai cirikhas kuliner dengan rasa yang cenderung gurih atau asin. Hal ini dilihat dari makanan khasnya seperti nasi goreng anglo dan nasi gegog. Serta cemilan khasnya yaitu alen-alen.

Berbeda dengan wilayah di Jawa yang kebanyakan kulinernya adalah olahan nasi, Ambon memiliki cirikhas kuliner seperti daerah timur lainnya. Kebanyakan kuliner terbuat dari sagu, salah satunya papeda. Papeda terbuat dari sagu yang diolah menjadi semacam bubur dan dijadikan pengganti nasi sebagai makanan utama. Hal ini karena sagu lebih banyak dihasilkan didaerahnya dibandingkan dengan padi. Abdul sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Ambon harus beradaptasi juga dalam

hal makanan karena ia harus lebih sering makan nasi saat tinggal di Sidoarjo.

Interaksi Sosial

Sidoarjo sebagai tempat berdirinya HIMMPAS memiliki kebudayaan yang cukup beragam mulai dari bahasa, logat, makanan khas, hingga tradisi masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber yang berasal dari Sidoarjo, Sidoarjo memiliki julukan sebagai Kota Delta, hal ini disebabkan banyaknya aliran sungai di setiap bagian Kabupaten Sidoarjo. Letak geografis Sidoarjo yang kebetulan berada di pesisir juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat di Sidoarjo. Kebanyakan masyarakat Sidoarjo berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak, oleh sebab itu ikon kota Sidoarjo dilambangkan dengan bandeng dan udang sebagai hasil utama dari mata pencaharian masyarakat. Kendati demikian tidak sedikit pula masyarakat Sidoarjo yang berbatasan dengan perkotaan dan wilayah Industri seperti Surabaya dan Mojokerto, masyarakatnya memilih profesi sebagai buruh pabrik.

Berkaitan dengan mata pencaharian, masyarakat di Sidoarjo memiliki tradisi nyadran dan lelang bandeng. Nyadran merupakan suatu acara sedekah bumi yang dilakukan oleh petani tambak dan nelayan. Biasanya diselenggarakan dalam bentuk festival budaya, makan besar, dan lelang bandeng.

Selain itu anggota HIMMPAS yang berasal dari Sidoarjo memiliki cirikhas unik. Kebanyakan dari mereka memiliki nama akrab yang bukan nama asli dari mereka sendiri, melainkan dari orang-orang disekitarnya, disebut '*ilok-ilokan*'. Bahkan nama akrab mereka lebih dikenal disekitar dibandingkan dengan nama aslinya.

Evi sebagai anggota HIMMPAS yang berasal dari Tasikmalaya, mengatakan

bahwa budaya dan tradisi masyarakat di Tasikmalaya tidak sebanyak di Sidoarjo. Contohnya ketika sedang hamil, di Sidoarjo biasanya akan mengadakan syukuran pada usia kehamilan tiga bulan, tujuh bulan dan pada saat lahiran. Sedangkan di Tasikmalaya syukuran hanya dilakukan saat usian kehamilan menginjak tujuh bulan. Salah satu budaya Tasikmalaya yang masih bertahan di masyarakat hingga saat adalah pertunjukan ebleg. Pertunjukan ebleg biasanya diadakan tengah malam saat acara perayaan. Penari ebleg akan dirasuki oleh ruh leluhur.

Tradisi di Wonogiri yang masih berjalan hingga saat ini adalah campursari dan wayang kulit, biasanya ditampilkan di acara pernikahan. Pernikahan yang dilakukan di Wonogiri juga mempunyai cara sendiri yaitu menggunakan adat kejawen dimana runtutan acaranya lebih banyak dibandingkan pernikahan didaerah lain seperti menghitung weton dan siraman. Selain pernikahan, kelahiranpun mempunyai beberapa tradisi seperti trantanan, dan turun tanah. Terdapat juga tradisi pajamas, yaitu memandikan pusaka saat malam satu suro. Tradisi ini sudah jarang dilakukan karena semakin berkurang pemilik pusaka di Wonogiri. Di Trenggalek juga terdapat tradisi Jamasan. Berbeda dengan Jamasan yang dilaksanakan di Wonogiri, Jamasan di Trenggalek yaitu tradisi mandi bersama di sumber mata air ketika menjelang bulan Ramadhan.

Budaya masyarakat di Ambon yang cukup unik berkaitan dengan kepercayaan atau agama. Kebanyakan masyarakat yang beragama islam lebih menyukai profesi sebagai pedagang atau pengusaha. Sedangkan masyarakat yang beragama kristen lebih memilih profesi sebagai pegawai negeri. Meskipun tidak secara keseluruhan namun hal ini seperti

sudah menjadi tradisi masyarakatnya.

Pada awal interaksi beberapa narasumber merasa takut tidak mampu menyesuaikan diri, namun seiring berjalannya waktu rasa tersebut berubah menjadi rasa kesenangan ketika mendapatkan pengalaman baru dihidupnya.

Menegosiasikan Makna Bersama

Menegosiasikan makna bersama, berkaitan dengan keinginan secara alamiah bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami. Pada proses komunikasi tentunya tidak terlepas dari kendala dan hambatan. Salahsatunya ketika lawan bicara tidak memahami maksud yang kita bicarakan terutama jika bahasa yang digunakan juga berbeda. Salah satu usaha yang dilakukan oleh narasumber ketika lawan bicara tidak mengerti salah satu kata yang diucapkan adalah dengan menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini yang sering dilakukan karena Bahasa Indonesia dimengerti oleh kedua belah pihak.

Terdapat kejadian dimana informan mengalami kesulitan ketika ada beberapa kata yang sulit diartikan kedalam Bahasa Indonesia, maka yang dilakukan adalah menulis atau menggambarkan objek yang dimaksud. Contohnya salah satu narasumber yang berasal dari Maluku yaitu Abdul, ia bertanya kepada salah satu anggota yang berasal dari Sidoarjo apa arti dari kata 'opo'. Ketika dijawab bahwa artinya adalah 'apa', Abdul mengira bahwa temannya kembali bertanya kepada dirinya. Kemudian temannya mengambil kertas dan pensil, lalu menulis bahwa 'opo = apa'.

Situasi Interaktif

Situasi interaktif, ketika pelaku komunikasi saling berinteraksi memberi

dan menerima. Anggota HIMMPAS yang masih aktif biasanya suka sekali berkumpul di kesekretariatan hanya untuk sekedar bercengkrama atau masak dan makan bersama. Hal-hal yang dibicarakan biasanya seputar materi dan kegiatan kepecintalaman. Sedangkan anggota yang sudah tidak aktif dan tinggal di luar Sidoarjo, masih sangat aktif beriteraksi di grup yang dimana anggotanya adalah anggota perintis sampai dengan anggota yang baru lulus pendidikan dasar. Salah satu bukti bahwa interaksi masih terjaga dengan baik adalah ketika diselenggarakan acara Dies Natalis HIMMPAS setiap tahunnya, dihadiri oleh seluruh anggota bahkan yang tinggal di luar kota. Selain Dies Natalis, beberapa acara juga masih dihadiri oleh anggota-anggota yang sudah tidak aktif berorganisasi yang tinggal di luar Sidoarjo.

Adanya perbedaan komunitas budaya antara anggota HIMMPAS tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi satu sama lain. Setiap anggota menerima adanya perbedaan dan meyakini bahwa '*bedo Deso mowo coro*', yang artinya setiap tempat memiliki budaya dan cara hidup masing-masing, dan hal itu merupakan suatu kekayaan Bangsa Indonesia. Beberapa Informan merasa bahwa budayanya lebih baik bahkan yang terbaik. Hal ini sebagai bentuk rasa bangga terhadap budaya yang tertanam sejak kecil di tempat kelahirannya, namun tidak mengurangi rasa hormat terhadap budaya lain.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi pada anggota HIMMPAS juga terjadi berdasarkan model komunikasi antarbudaya menurut Iben Jensen (Suryani, 2013). Pengalaman setiap anggota terhadap kehidupannya di lingkungan sebelumnya, baik lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekolahnya, membentuk persepsi

terhadap budaya yang dianut (*positions of experiences* atau posisi pengalaman). Persepsi akan budaya tersebut tentunya berbeda setiap individu yang berasal dari daerah yang berbeda. Kemudian ketika bertemu anggota lain dengan budaya yang berbeda, maka muncul persepsi baru terhadap budaya baru (*cultural presuppositions* atau praduga budaya). Anggota akan membandingkan budaya baru dengan budaya yang dianut sebelumnya, sehingga muncul nilai-nilai didalam dirinya akan suatu budaya yang ia anggap ideal (*cultural self-perception* atau persepsi diri dalam budaya). Contohnya, anggota yang berasal dari Sidoarjo menganggap bahwa anggota yang berasal dari timur mempunyai sifat yang keras dan mudah marah, persepsi tersebut muncul karena mereka membandingkan dengan sifat dari orang-orang di Sidoarjo yang cenderung lebih halus dan ramah.

Komunikasi antarbudaya anggota HIMMPAS tidak terlepas dari proses adaptasi. Adaptasi yang dilakukan oleh anggota HIMMPAS juga melalui beberapa proses seperti yang disampaikan oleh (Ngalimun, 2019). Enkulturasasi terjadi ketika setiap anggota mempelajari budaya dari keluarga dan lingkungan hidupnya, yang dipresentasikan kedalam diri masing-masing. Anggota yang berasal dari Sidoarjo, anggota yang berasal dari Tasikmalaya, Trenggalek, Wonogiri, dan Maluku memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda, serta berbicara dengan bahasa dan logat yang berbeda juga. Kemudian setiap kebudayaan anggota bertemu di lingkungan HIMMPAS dan saling berdampingan tanpa merubah nilai masing-masing. Budaya Jawa yang menjadi budaya anggota HIMMPAS dengan diwarnai budaya luar Jawa yang dibawa oleh anggota yang berasal dari luar pulau. Contohnya bahasa, meskipun bahasa

yang digunakan oleh hampir seluruh anggota HIMMPAS adalah Bahasa Jawa, tetapi logat dan cara penyampaiannya berbeda-beda. Logat Wonogiri dan Trenggalek yang lebih halus, Bahasa Jawa yang bercampur dengan Bahasa Indonesia, serta kosakata yang unik dari setiap bahasa.

Meskipun begitu dalam proses adaptasi ini tidak terlepas dari beberapa hal yang saling bertolakbelakang, salah satunya makanan. Setiap daerah memiliki selera kuliner yang berbeda, beberapa anggota merasa sulit menyesuaikan selera makannya ketika tinggal di Sidoarjo. Selain makanan, cara penyampaian pesan anggota yang berasal dari Sidoarjo juga dianggap kasar dan kurang sopan, anggota yang berasal dari luar Sidoarjo lebih memilih untuk tetap menggunakan cara penyampaian yang dianggap lebih mudah diterima bagi lawan bicara. Hal ini merupakan contoh dekulturasi yang terjadi antara anggota HIMMPAS. Proses asimilasi juga tidak terlewat dalam proses adaptasi anggota HIMMPAS. Seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian, budaya baru yang terbentuk didalam lingkungan HIMMPAS terjadi pada model rambut, cara berpakaian dan cara makan.

Selama proses tersebut, anggota HIMMPAS juga melalui lima fase seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Yurianti et al., 2020). Pertama, *personal communication*, setiap anggota berusaha untuk berinteraksi dengan anggota lain untuk melakukan adaptasi dan mecairkan suasana. Kedua, *host social communication*, setiap anggota juga saling terbuka dengan budaya baru yang ditemui dari anggota lainnya bahkan ikut mempelajari budaya tersebut seperti bahasa dan tradisi sosial. Ketiga, *ethnic social communication*, dengan cara menganggap HIMMPAS seperti lingkungan keluarga kedua, sehingga

setiap hambatan dalam berkomunikasi dapat lebih mudah ditoleransi. Keempat, *environment*, saling mendukung satu sama lain untuk bertahan dan tetap berinteraksi tanpa adanya penindasan atau pelecehan budaya. Kelima, *predisposition*, upaya setiap anggota untuk terus memahami budaya setiap anggota demi menjaga interaksi. Selain itu anggota HIMMPAS juga suka berkegiatan dengan MAPALA dari kampus di luar Sidoarjo untuk bertemu dengan orang-orang dari daerah lain dan saling bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, dan Ida Wiendijarti yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”. Pada penelitian tersebut dijelaskan perbedaan-perbedaan yang menjadi sumbu masalah dalam komunikasi antarbudaya seperti teori yang disampaikan oleh Stella Ting-Toomey yaitu bahasa, persepsi, komunikasi non-verbal, makanan, hingga interaksi sosialnya. Namun pada akhirnya kedua pihak mampu memaknai bentuk keragaman budaya. Pihak yang menjadi pendatang yaitu mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta juga mau mempelajari dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat di Yogyakarta, sehingga mempermudah proses adaptasi dan interaksi (Nugroho et al., 2012).

SIMPULAN

Komunikasi antarbudaya terjadi pada anggota HIMMPAS ketika anggota yang berasal dari Sidoarjo berinteraksi dengan anggota dari luar Sidoarjo, maupun antara anggota yang berasal dari luar Sidoarjo dengan anggota yang juga berasal dari luar Sidoarjo. Hal ini dikarenakan anggota HIMMPAS

menempuh tiga strategi yaitu strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Sehingga hubungan dapat terjalin harmonis dan organisasi dapat berjalan dengan baik hingga saat ini.

Perbedaan budaya tidak menjadi penghambat bagi anggota HIMMPAS untuk tetap saling berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut menjadi keunikan dari HIMMPAS itu sendiri dimana didalamnya terdapat berbagai budaya dari beberapa wilayah di Indonesia namun semuanya melebur menjadi satu. Anggota pendatang tidak keberatan untuk menyesuaikan diri dengan budaya di Sidoarjo, begitupun anggota asli Sidoarjo yang terbuka terhadap budaya baru yang dibawa oleh anggota pendatang.

Interaksi terjadi dalam forum formal maupun dalam diskusi santai mengenai hal-hal personal berkaitan dengan budaya asal masing-masing anggota. Interaksi antaranggota juga melahirkan komunitas budaya baru yang diyakini sebagai budaya anggota seperti halnya potongan rambut, cara berpakaian, dan cara berbicara dengan sesama anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, & Woelandari, N. (2020). PRAKTIK KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA EKSPATRIAT DALAM PROGRAM BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA). *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 3(1), 24–36. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- Ardian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Kukusan.
- Gaza, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). S4 STRATEGI ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA MANGGARAI DI MALANG PASCA KONFLIK TAHUN 2015. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179–316.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hadiono, A. F. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam*, 8(1), 136–159.
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddun*, 8(1).
- Hasbiansyah, O. (2008). KAJIAN FENOMENOLOGI. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Herlina, U. (2017). Profil Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.6287>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Lubis, L. A. (2013). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13–27.
- Luthfia, A. (2012). REALITAS

- KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PROSES ADAPTASI PELAJAR INDONESIA DI LUAR NEGERI. *Humaniora*, 3(2), 558–565.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3399>
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi Budaya*. Penerbit Parama Ilmu.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Purbakusuma, A. I. M. (2020). Analisis Fenomenologi Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Batam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 131.
<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8302>
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249.
- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Riberu, M. Y. P., Lestari, P., & Rochyanti, C. (2015). MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DENGAN PENDUDUK TAMBAK BAYAN YOGYAKARTA PASCA PERISTIWA SEBONGAN. *Avant Garde*, 3(2).
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. CV. Pustaka Setia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputri, S., & Hendra, T. (2022). Nilai Komunikasi Antarbudaya. *JURNAL DINAMIKA*, 2(1), 54–69.
<https://doi.org/10.54895/dinamika.v2i1.1501>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta.
- Suryani, W. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA INDEKOS. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.
- Wiradharma, G., & Info, A. (2021). LINGKUNGAN BARU: ADAPTASI BUDAYA OLEH DOSEN CPNS. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>
- Yosephin, F. C., & Winduwati, S. (2021). Adaptasi Budaya oleh Warga Negara Asing di Indonesia. *Koneksi*, 5(2), 218–222.
<https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10248>
- Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(2), 407.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.18538>